

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kemampuan auditor dibutuhkan untuk menunjang sikap-sikap yang seharusnya dimiliki oleh auditor dalam menghadapi permasalahan yang ditemukan auditor pada saat melaksanakan pekerjaannya. Kemampuan auditor diperlukan atas dasar munculnya kasus-kasus atas kegagalan dan ketidakmampuan auditor dalam menghadapi masalah di dalam menjalankan profesinya. Permasalahan yang sedang marak terjadi terkait kegagalan dan ketidakmampuan auditor adalah dalam mendeteksi suatu kecurangan maupun indikasi kecurangan. Penelitian Beasley et al. (2001) dalam Noviyanti (2008) mengemukakan bahwa *Securities and Exchange Commission* (SEC) selama 11 periode (Januari 1987-Desember 1997) menemukan salah satu penyebab kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah rendahnya tingkat skeptisisme profesional auditor.

Maraknya kasus-kasus kecurangan yang terjadi saat ini banyak melibatkan auditor dikarenakan rendahnya sikap skeptis yang dimiliki. Hal ini dapat berpengaruh terhadap pendapat publik yang mempertanyakan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Noviyanti (2008) menyatakan kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan berdampak pada kerugian kantor akuntan publik secara ekonomis, juga kehilangan kepercayaan atas masyarakat terhadap reputasi akuntan publik.

Hackenbrack (1992) menunjukkan adanya efek dilusi dalam pertimbangan auditor. Adanya informasi yang tidak relevan disebut juga bukti non diagnostik yang bercampur dengan informasi relevan yaitu bukti diagnostik atau *red flag* dalam pendeteksian kecurangan akan mengakibatkan penilaian risiko kecurangan oleh auditor menjadi kurang ekstrim. Informasi yang tidak relevan akibat bukti yang tidak terevaluasi secara kritis akibat kurangnya penerapan sikap skeptisisme profesional auditor ini menyebabkan auditor menjadi tidak skeptis. Sikap skeptisisme profesional auditor mencakup sikap kewaspadaan dan kehati-hatian terhadap pelaksanaan dan pemeriksaan tugasnya. Oleh karena itu, auditor yang lebih skeptis dinilai lebih mendukung dalam mendeteksi kecurangan.

Mui (2010) dalam Nasution dan Fitriany (2012) berpendapat bahwa tugas pendeteksian kecurangan merupakan tugas yang tidak terstruktur yang menghendaki auditor agar dapat menghasilkan metode-metode alternatif dan mencari informasi-informasi tambahan dari berbagai sumber. Dalam melakukan pendeteksian kecurangan auditor diharuskan memiliki beberapa kemampuan atau keterampilan yang dapat mendukungnya dalam melakukan tugas pendeteksian. Pencarian informasi dan bukti-bukti yang dimaksud adalah bagian dari sikap skeptisisme profesional auditor. Pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), Standar Audit (SA) 230 dikenal istilah "Skeptisisme Profesional". Skeptisisme profesional mencakup kewaspadaan terhadap hal-hal terkait bukti audit, keadaan yang mengindikasikan kecurangan, prosedur standar

audit, dan informasi yang digunakan sebagai bukti audit. Jadi, jika seorang auditor telah memahami kewajiban penerapan dan makna skeptisisme profesional namun dengan sengaja mengabaikan sikap tersebut mungkin karena adanya indikasi ataupun gejala penyimpangan yang mempengaruhi sikap baik yang disengaja maupun tidak disengaja.

Kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan terbukti dengan adanya kasus WorldCom yang memalsukan pendapatannya sebanyak 3,8 miliar dolar US. Melalui situs resmi *Security and Exchange Commission* (SEC) Washington D. C mengarsipkan *report of investigation* atas KAP Arthur Andersen yang gagal mendeteksi penyimpangan akuntansi karena ada kecacatan dalam aplikasi Andersen atas pendekatan berbasis audit kontrol. Andersen menyimpulkan keliru dalam hal-hal ini, tahun demi tahun, risiko penipuan sangat minim dan dengan demikian Andersen tidak pernah merancang prosedur audit yang cukup untuk mengatasi risiko tersebut.

Kasus terkait kegagalan ataupun ketidakmampuan auditor dan penyimpangan sikap skeptisisme profesional auditor berdampak pada asumsi masyarakat terhadap profesi auditor. Masyarakat beranggapan bahwa seharusnya sebagai seseorang yang berprofesi sebagai auditor dapat mempertahankan dan menjunjung tinggi kepercayaan yang di berikan masyarakat atas penggunaan jasa keuangan, investasi, dan *assurance* yang disediakan oleh auditor. Jika masyarakat kehilangan kepercayaan atas jasa auditor maka akan berdampak pada profesi auditor itu sendiri.

Kasus WorldCom dan sejumlah kasus-kasus kegagalan ataupun ketidakmampuan dan rendahnya sikap skeptis auditor menjadikan kesenjangan antara sikap auditor yang seharusnya berkemampuan dan memiliki sikap skeptis yang tinggi untuk selalu berhati-hati dan waspada dalam mendeteksi kecurangan. Seharusnya sebagai auditor dapat menerapkan sikap skeptisisme profesionalnya yang akan mendukung kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan agar dapat menghadapi permasalahan dalam pekerjaannya. Pernyataan ini didukung Carpenter, Durtschi dan Gaynor (2002) mengungkapkan bahwa auditor bersikap lebih skeptis, mereka akan mampu lebih menaksir keberadaan kecurangan pada tahap perencanaan audit, yang akhirnya akan mengarahkan auditor untuk meningkatkan pendeteksian kecurangan pada tahap-tahap berikutnya.

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian Nasution dan Fitriany (2012) yang menguji beban kerja, pengalaman audit dan tipe kepribadian terhadap skeptisisme profesional dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Peneliti menambahkan variabel etika profesi dan pengalaman auditor yang dinilai menjadi variabel yang berpotensi untuk menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan sikap skeptisisme profesional auditor dan peningkatan kemampuan auditor dalam mendeteksi gejala-gejala dan fenomena kecurangan. Penelitian ini dilakukan atas dasar penelitian mengenai kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dan penelitian akan masalah kecurangan (*fraud*) masih perlu dikembangkan di Indonesia atas maraknya beberapa kasus

yang melibatkan auditor di Indonesia. Penelitian mengenai kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan merupakan adaptasi dari penelitian diluar negara Indonesia yang dimodifikasi dan disesuaikan dengan keadaan di Indonesia, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat kesamaan hasil penelitian karena karakter dan budaya di Indonesia lebih beragam. Islam mengajarkan bahwa tindakan kecurangan dan pemalsuan merupakan sesuatu yang ditentang berdasarkan Q.S. An-Nahl ayat 105 berikut ini:

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكُذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْكَادِبُونَ (105)

“Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka Itulah pembohong”.

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari pengalaman auditor, etika profesi dan tipe kepribadian terhadap berbagai sikap skeptisisme profesional auditor dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul “Pengaruh Pengalaman Auditor, Etika Profesi dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor dan kemampuan Auditor dalam mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada KAP di Yogyakarta, Solo dan Semarang)”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang di bahas pada latar belakang, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
2. Apakah etika profesi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
3. Apakah tipe kepribadian berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
4. Apakah skeptisisme profesional auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
5. Apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisisme profesional auditor?
6. Apakah etika profesi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisisme profesional auditor?
7. Apakah tipe kepribadian berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisisme profesional auditor?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji mengenai pengaruh pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
2. Untuk menguji mengenai pengaruh etika profesi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
3. Untuk menguji mengenai pengaruh tipe kepribadian terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
4. Untuk menguji mengenai pengaruh skeptisisme profesional auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
5. Untuk menguji mengenai pengaruh pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisisme profesional auditor.
6. Untuk menguji mengenai pengaruh etika profesi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisisme profesional auditor.
7. Untuk menguji mengenai pengaruh tipe kepribadian terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisisme profesional auditor.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis.

a. Akademisi.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk akademisi yang ingin menambah wawasan mengenai pengaruh pengalaman auditor, etika profesi, dan tipe kepribadian terhadap skeptisisme profesional auditor dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang akan membantu dalam pembelajaran para akademisi.

b. Peneliti.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan pengetahuan yang digunakan untuk penelitian lanjutan dan pengembangan mengenai kajian skeptisisme profesional auditor dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

2. Manfaat praktis.

a. Praktisi.

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam penerapan praktik bagi para akuntan untuk dapat menerapkan sikap skeptisisme profesional auditor dan dalam upaya meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

b. Regulator.

Penelitian ini diharapkan berguna bagi para regulator untuk membuat kebijakan-kebijakan terkait dengan kasus-kasus yang terjadi dalam praktik akuntansi agar dapat memberikan standar dan hukum atas pelanggaran prosedur dalam pelaksanaan kode etik dan etika profesi sebagai seorang akuntan.